

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*) TERHADAP AFEKSI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 16 PALEMBANG

Devi Permatasari

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unsri

email : devipermatasari260@gmail.com

Hudaidah, Sani Safitri

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unsri

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Afeksi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 16 Palembang”. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran vct (*value clarification technique*) terhadap afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas x sma negeri 16 palembang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 03 Maret sampai dengan 30 April 2017. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 2 dan X IPA 3. Penentuan kelas diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji homogenitas dan uji anava satu jalan (*one way*). Kecenderungan angket lebih banyak terdapat pada alternatif setuju. Berdasarkan beberapa hasil dari analisis data pada uji hipotesis dapat diperoleh, 1) $F_{hitung} = 3,95 > F_{tabel} = 2,49$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. 2) $F_{hitung} = 2,70 > F_{tabel} = 4,10$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. 3) $F_{hitung} = 2,34 > F_{tabel} 2,31$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Karena tingkat hubungan antar variabel kuat maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, VCT (*Value Clarification Technique*), Afeksi

Abstract: *This Study entitled “The Influence Of Vct (Value Clarification Technique) Learning Model Application For Students Affection Of History Lesson In X Class Senior High School 16 Palembang”. Problem in this research is there anything influence of VCT (Value Clarification Technique) Learning Model Application For Students Affection of History Lesson In X Class Senior High School 16 Palembang. This research has been carried out on Maret 03 until April 30, 2017. The sample in this research is class X IPA 1 and X IPA 3. Determination of classes taken by simple random sampling. Data collection technics using by data normality test, homogeneity test and Anava One Way. This questionnaire has more results for agreement alternative. By doing analysis data we got. 1) $F_{hitung} = 3,95 > F_{tabel} = 2,49$ so H_a was accepted and H_o was rejected. 2) $F_{hitung} = 2,70 > F_{tabel} = 4,10$ so H_a was rejected and H_o was accepted. 3) F_{hitung}*

$= 2,34 > F_{tabel} 2,31$ so H_a accepted and H_o rejected. Because the level relation between those variable is strong, so the conclusion is there are influence from VCT (Value Clarification Technique) learning model application for students affection of history lesson in X class Senior High School 16 Palembang.

Key Words : Learning model, Value Clarification Technique, Student Affection

PENDAHULUAN

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan “Bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup untuk bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”.

Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Trianto, 2010 : 4).

Standarisasi pendidikan nasional bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai pemerataan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu juga meminta guru profesional yang menguasai proses dan teknik evaluasi standar nasional pendidikan. Dengan adanya standar nasional pendidikan Indonesia akan mampu mewujudkan

suatu tujuan bersama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan kondisi di atas pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum. Kurikulum sebagai suatu rencana termasuk kedalam rumusan kurikulum menurut undang – undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Di Indonesia sendiri, pengertian kurikulum terdapat dalam Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniasih dan Sani, (2014 : 3).

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yakni :”berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sani, 2014: 45).

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta” (Fatturohman, 2015: 35).

Ranah Afektif memiliki kemampuan yang dimunculkan seseorang dalam bentuk perilaku sebagai bagian dari dirinya. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap nilai-nilai moral yang harus dimilikinya, kemampuan dalam memberikan penilaian dan bertindak laku (bersikap). Tujuan afektif atau afeksi yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan yaitu perasaan, sikap, kesadaran akan harga diri, nilai-nilai yang diperlukan oleh subjek didik untuk mengadakan

hubungan yang manusiawi, termasuk keterampilan mengadakan hubungan antarpribadi dan antarkelompok guna menciptakan kehidupan yang beradab. (Zuchdi, 2010: 99).

Dengan adanya penilaian kompetensi sikap mampu digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola dan berakarakter. Sehingga penilaian sikap tersebut sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditetapkan pada kurikulum 2013.

Umumnya penilaian perilaku dilakukan pendidik selama ini hanya memberikan prediksi atau perkiraan bahwa batas perilaku yang diperlihatkan peserta didik sudah sangat baik (A), baik (B), sedang (C), kurang (D) dan buruk (E). Penilaian pada aspek ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kategori penilaiannya. Setelah itu, indikator yang menjadi tolok ukur penilaian tentang aspek-aspek yang harus diberikan penilaian, sebagian besar guru tidak mengerti. (Hamzah dan Uno, 2012: 182).

Dengan penerapan kurikulum 2013, pendidik diharapkan lebih mampu memberikan sikap, nilai dan moral yang baik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik. Pendidik bukan hanya sebagai penyedia dalam proses pembelajaran melainkan sebagai fasilitator yang tidak hanya memahami materi pelajaran secara penuh. Seorang pendidik harus mampu memberikan nilai – nilai teladan yang berhubungan dengan materi pelajaran tersebut. Seperti salah

satunya pada pelajaran sejarah, dimana pelajaran sejarah sangat banyak memiliki nilai – nilai karakter yang dapat diimplimentasikan kepada peserta didik.

Pelajaran sejarah seperti kita ketahui banyak sekali materi yang harus dipelajari dan dipahami peserta didik, hal demikian terkadang menyebabkan peserta didik mengalami kendala tertentu. Salah satu materi yang sebenarnya cukup menarik untuk disampaikan ke peserta didik sebagai suatu fakta sejarah di lingkungan mereka. Materi pelajaran yang dimaksud adalah masuknya dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan materi tersebut ke arah lokalitas sejarah yang ada di lingkungan peserta didik sebagai suatu gambaran mengenai hasil kebudayaan masyarakat lokal terdahulu terhadap agama Islam yang menjadi mayoritas agama bagi penduduk Indonesia saat ini.

Pelajaran sejarah memerlukan gagasan dan ide baru agar proses pembelajaran dapat berperan aktif terutama untuk peserta didik. Pelajaran sejarah harus memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mampu berpikir kritis terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi dan dikembangkan dalam tindakan yang baru pada masa sekarang. Pendidik harus membantu memperluas pengalaman peserta didik dengan mengajukan pertanyaan dan alasan yang membantu peserta didik dapat melakukan tindakan mana yang harus dilaksanakan untuk kehidupan sehari-hari dan lingkungannya.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang menitikberatkan pada ranah afeksi atau sikap. Menurut Taniredja, Faridli, dan Harmianto (2011: 87), ranah afektif atau sikap tersebut terdiri dari wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Sementara, Amri dan Ahmadi (2010: 205) berpendapat bahwa pembelajaran pada ranah afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena pembelajaran afektif bersifat sangat subjektif dan lebih mudah berubah. Oleh karena itu, model pembelajaran afektif yang diterapkan juga berbeda dengan model pembelajaran kognitif maupun psikomotor.

Dalam proses pembelajaran sejarah, pada kenyataannya masih berpusat pada pendidik, dan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mengingat, menghafal serta hanya mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Namun pada kurikulum 2013 pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, yang mewajibkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar membentuk suasana belajar menjadi lebih hidup serta membuat peserta didik menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara individu maupun dalam kelompok belajar.

Untuk mengatasi masalah itu, penerapan model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu alternatif dimana pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses berpikir

reflektif. Dan melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Model pembelajaran *inquiry* memiliki beberapa macam model akan tetapi dalam kesempatan ini peneliti berpendapat model pembelajaran *inquiry* yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian afeksi peserta didik adalah VCT (*Value Clarification Technique*). Dimana VCT merupakan model pembelajaran inkuiri yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai yang telah menjadi sebuah budaya. Praktiknya adalah peserta didik diajak untuk mengenal nilai-nilai yang ada disekitarnya lalu diarahkan untuk mencari maksud dari nilai tersebut dan berusaha diterapkan (Fatturohman, 2015: 206).

Model VCT mampu memotivasi peserta didik untuk mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya. Peserta didik diajak untuk *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi terhadap suatu permasalahan yang mempunyai penilaian diri yang tinggi. Dengan demikian, peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu oleh pihak lain. Tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri orang akan banyak mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya. VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan

perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri (Adisusilo, 2012: 142).

Selain itu model pembelajaran VCT bilai digunakan dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik dalam proses pemilihan dan penentuan nilai. Serta melatih peserta didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas. Proses penentuan nilai dan sikap digolongkan menjadi tiga kategori. Peserta didik mampu memilih dengan bebas, menghargai atau menjunjung tinggi pilihannya dan melakukan tindakan sesuai dengan pilihannya tersebut. Sehingga peserta didik dapat mengungkapkan gagasan dan ide baru untuk mengevaluasi suatu kejadian yang telah terjadi di masa lampau dengan nilai-nilai budaya yang ada sekarang terhadap hasil kebudayaan Islam di Indonesia dan akhirnya menetapkan nilai yang menjadi acuan hidupnya.

Sebagai lembaga yang mengelola kegiatan pembelajaran untuk menjadikan peserta didik yang mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri agar mencapai mutu pendidikan nasional suatu sekolah diharuskan berperan penuh didalamnya. Sekolah harus mampu menjadi tempat yang nyaman, baik dan berkompeten untuk peserta didik mendapatkan pengetahuan didalamnya. Sekolah yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah SMA Negeri 16 Palembang.

SMA Negeri 16 merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Palembang. Yang telah mendapatkan akredittasi B dan

bertaraf nasional. Pada masa pelaksanaan Pengembangan Penerapan Perangkat Pembelajaran (P4) di semester 7 SMA Negeri 16 menjadi tempat peneliti menyelesaikan mata kuliah yang ditempuh tersebut. Peneliti telah mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2016/2017. Sehingga peneliti dapat mencobakan model pembelajaran VCT dalam proses pembelajaran yang belum diterapkan untuk membentuk nilai karakter di sekolah tersebut.

Dengan adanya beberapa tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran maka disepakati dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Afeksi peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah pada Kelas X di SMA Negeri 16 Palembang. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang didapat dari penerapan nilai karakter terhadap penilaian sikap atau afeksi di kelas sebagai pembentuk moral dan karakter siswa yang lebih baik untuk kehidupan sehari – hari. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Afeksi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 16 Palembang”.

TINJAUAN PUSTAKA

Ranah afektif adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian

kompetensi sikap dari peserta didik (Kunandar, 2013:100). Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Sudijono, 2007: 54).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Untuk menemukan faktor – faktor yang diperlukan agar domain afektif menjadi kontinum.

Model pembelajaran inkuiri berarti mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat (Wena, 2011: 71). Model Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Sani, 2014: 88).

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) adalah pembelajaran yang menggunakan proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.

VCT (*Value Clarification Technique*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

VCT memberi tekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri (Adisusilo, 2011: 141).

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan model pembelajaran yang menekankan bagaimana sebenarnya seorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya (Kertawisastra, 2003:25).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan peran nilai, moral dan karakter peserta didik dalam suatu pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan memberikan stimulus (rangsangan) terhadap suatu masalah atau kegiatan pembelajaran dengan melihat nilai positif dan negatif yang mampu merubah pola pikir peserta didik setelah proses pembelajaran.

Menurut Adisusilo (2011: 150) VCT memiliki kelebihan yaitu memberi penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa VCT (*Value Clarification Technique*) memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan pendidikan nilai moral yang berlandaskan nilai-nilai moral dan norma bangsa yaitu Pancasila, perangkat hukum nasional, agama dan budaya bangsa. Yang memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengklarifikasi isi pesan materi yang disampaikan oleh pendidik untuk memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi peserta didik untuk menyampaikan makna/peran nilai/moral pada potensi sikap.

VCT juga memiliki kelemahan sebab dapat menampilkan bias budaya barat. Karena kriteria benar-salah dapat relatif yang lebih mementingkan nilai perseorangan. Sehingga seorang pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pemilihan, penentuan nilai, peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya (Adisusilo, 2011: 155).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa VCT (*Value Clarification Technique*) memiliki kekurangan dalam pengaplikasiannya pada proses pembelajaran yang dapat terjadi melalui pendidik dan peserta didik itu sendiri. Pengaruh kemampuan pendidik dalam memberikan stimulus pada peserta didik yang kurang kreativitas dapat menyebabkan kebingungan pada peserta didik untuk menentukan

nilai-nilai yang harus diteladani dalam dirinya sendiri. Dan pengaruh peserta didik lebih bersifat individu atau mementingkan nilai perseorangan dari nilai yang diteladani tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran VCT adalah

1. Proses kegiatan belajar siswa yang bersifat klarifikasi, dimana siswa melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai dan norma yang disampaikan
2. Proses kegiatan belajar siswa bersifat spiritualisasi dan penilaian melalui kata hati (Valuing)
3. Bersamaan dengan proses Valuing juga terjadi proses pelaksanaan diri atau berperan serta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode ini mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih dan mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Di dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 16 Palembang dan penelitian ini dilakukan pada semester genap, tanggal 03 Maret sampai dengan 30 April tahun pelajaran 2016/2017. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Variabel terikat adalah penilaian afeksi peserta didik

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas X IPA SMA Negeri 16 Palembang tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 4 kelas dan berjumlah 160 peserta

didik. Kelas X IPA 1 jumlah seluruh peserta didik 40 dengan dari 14 laki-laki dan 26 perempuan, kelas X IPA 2 jumlah seluruh peserta didik 40 dari 9 laki-laki dan 31 perempuan, kelas X IPA 3 dari 14 laki-laki 14 dan 36 perempuan, dan kelas X IPA 4 dengan jumlah peserta didik 40 dari 17 laki-laki dan 23 perempuan peserta didik.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa di kelas X.IPA.2 dan X.IPA 3, dua kelas tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau dengan cara memilih secara acak dari jumlah keseluruhan populasi yang ada di kelas X IPA SMA Negeri 16 Palembang.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Penelitian ini mengukur tingkah laku atau sikap peserta didik. Dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Peneliti akan memberikan nilai terhadap setiap indikator yang tampak pada peserta didik secara keseluruhan pada format pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya proses pembelajaran berlangsung. Observer akan mengisi lembar observasi berdasarkan pengamatannya terhadap siswa saat pembelajaran berlangsung.

b. Teknik Angket

Angket diberikan kepada peserta didik digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dari responden, angket diharapkan dapat memperkuat kebenaran dari metode observasi untuk mengetahui sikap yang terbentuk pada peserta didik.

2. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Uji validitas ini di ujicobakan kepada peserta didik yang bukan berasal dari kelas penelitian. Untuk menguji validitas tes digunakan rumus korelasi product moment:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

b. Reliabilitas

Langkah-langkah untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan reliabel atau tidak digunakan rumus *Alpha Cronbach* menurut Riduwan (2010: 115) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum St^2}{St} \right)$$

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh atau menganalisis data. Analisis data ini bertujuan untuk menguji penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “**uji anava satu jalur**” dengan syarat sampel harus normal dan homogen.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas sebagai bahan pertimbangan yang digunakan untuk menguji normalis data. Maka diperlukan data terdistribusi frekuensi untuk menentukan rata-rata. Untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal, maka diperlukan uji kemiringan kurva dengan rumus koefisien person, yaitu:

$$K_m = \left[\frac{\bar{X} - Mo}{s} \right] \text{ (Sudjana, 2002:109)}$$

b. Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas penelitian ini menggunakan uji Bartlet, dengan menggunakan statistik Chi Kuadrat, sebagai berikut:

$$X^2 = C_{(lon.10)} [B - \sum (n^1 - 1) \log S_i^2]$$

(Riduwan, 2011:119)

Dalam sampel penelitian ini digunakan taraf nyata (α) = 0,05 dan dk = K – 1 dan peluang (1- α) kedua sampel dapat diketahui berasal dari populasi yang homogen apabila X^2 hitung $\leq X^2$ tabel.

c. Uji Hipotesis Data

Data yang diperoleh bila berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan statistik “uji anava satu jalan”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran VCT terhadap afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA N 16 Palembang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran VCT terhadap Afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA N 16 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Nilai Akhir Angket Kelas Eksperimen

Interval	Fi	Xi	FiXi	Xi ²	FiX ²
60 – 64	4	62	248	3844	15376
65 – 69	13	67	871	4489	58357
70 – 74	10	72	720	5184	51840
75 – 79	9	77	693	5929	53361
80 – 84	2	82	164	6724	13448

85 – 89	2	87	174	7569	15138
Jumlah	40	-	2870	-	207520

Sumber : Data Primer, dianalisis tahun 2017

$$\sum fi = 40$$

$$FiXi = 2870$$

$$FiXi^2 = 207520$$

1. Rata – rata nilai kelas eksperimen

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

$$\bar{X} = \frac{2870}{40}$$

$$X = 71,75$$

2. Menghitung Modus

$$Mo = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$3. Mo = 64,5 + 5 \left[\frac{9}{9 + 3} \right]$$

$$Mo = 64,5 + 5(0,75)$$

$$Mo = 64,5 + 3,75$$

$$Mo = 68,25$$

1. Menghitung Standar Deviasi (S^2):

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{40(207520) - (2870)^2}{40(40-1)}$$

$$S^2 = \frac{8300800 - 8236900}{1560}$$

$$S^2 = \frac{63900}{1560}$$

$$S^2 = 31,14 \quad S = \sqrt{40,96}$$

$$= 6,4$$

Dari nilai rata-rata simpangan baku dan modus maka dapat dicari koefisien kemiringan kurva dengan menggunakan rumus Karl Pearson sebagai berikut :

$$K_m = \frac{\bar{X} - M_o}{S}$$

$$K_m = \frac{71,75 - 68,25}{6,4}$$

$$K_m = \frac{3,5}{6,4}$$

$$K_m = 0,54$$

Dari perhitungan diatas, maka dapat diketahui Nilai K_m sebesar 0,54 dan nilai K_m terletak antara $(-1 < 0,54 < +1)$, sehingga data nilai observasi kelas eksperimen dapat dinyatakan terdistribusi normal.

Hasil Lembar Angket Kelas Kontrol

52 53 53 55 56 60 61 62 62 63

65 66 66 66 66 66 66 68 69 69

69 70 70 70 71 73 73 73 73 74

74 74 76 77 77 78 78 79 79 80
(n=40)

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Nilai
Angket Kelas Kontrol

Interval	Fi	Xi	FiXi	Xi ²	FiXi ²
52 – 56	5	54	270	2916	14580
57 – 61	2	59	118	3481	6962
62 – 66	10	64	640	4096	40960
67 – 71	8	69	552	4761	38088
72 – 76	8	74	592	5476	43808
77 – 81	7	79	553	6241	43687
Jumlah	40	-	2725	-	188085

Sumber : Data Primer, dianalisis tahun 2017

$$\sum fi = 40$$

$$FiXi = 2725$$

$$FiXi^2 = 188085$$

1. Rata – rata nilai kelas kontrol

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

$$\bar{X} = \frac{2725}{40}$$

$$X = 68,12$$

2. Menghitung Modus

$$Mo = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$Mo = 61,5 + 5 \left[\frac{8}{8 + 2} \right]$$

$$Mo = 61,5 + 5(0,8)$$

$$Mo = 61,5 + 4$$

$$Mo = 65,5$$

3. Menghitung Standar Deviasi (S^2):

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{40(188085) - (2725)^2}{40(40-1)}$$

$$S^2 = \frac{7523400 - 7425625}{1560}$$

$$S^2 = \frac{97775}{1560}$$

$$S^2 = 62,67$$

$$S = \sqrt{62,67} = 7,9$$

Dari nilai rata-rata simpangan baku dan modus maka dapat dicari koefisien kemiringan kurva dengan menggunakan rumus *Karl Pearson* sebagai berikut :

$$K_m = \frac{\bar{X} - M_o}{S}$$

$$K_m = \frac{68,12 - 65,5}{7,9}$$

$$K_m = \frac{2,62}{7,9}$$

$$K_m = 0,33$$

Dari perhitungan diatas, maka dapat diketahui Nilai K_m sebesar 0,33 dan nilai K_m terletak

antara $(-1 < 0,33 < +1)$, sehingga data nilai observasi kelas kontrol dapat dinyatakan terdistribusi normal.

4.2 Uji Homogenitas Data

Tabel 2
Penolong Uji Homogenitas
Kelompok Sampel Data Angket
Dengan Menggunakan Tes
Bartlett

Kelas	Derajat Kebebasan (N-1)	1/dk	S_1^2	Log S_1^2	(dk) Log S_1^2
Eksperimen	39	0,025	6,4	0,80	31,2
Kontrol	39	0,025	7,9	0,89	34,7
Jumlah	78	-	-	-	65,9

Sumber : Data Primer, dianalisis tahun 2017

1. Menghitung Varians Gabungan dari Sampel

$$S^2 = \frac{(\sum (n_i - 1)) S_1^2}{\sum (n_i - 1)}$$

$$S^2 = \frac{39(6,4) + 39(7,9)}{39 + 39}$$

$$S^2 = \frac{249,6 + 308,1}{78}$$

$$S^2 = \frac{557,7}{78}$$

$$S^2 = 7,15$$

2. Menghitung harga satuan B

$$B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

$$B = (\log 7,15)(78)$$

$$B = (0,85)(78)$$

$$B = 66,3$$

3. Uji Bartlett menggunakan statistik Chi Kuadrat

$$X = (In 10) \left[B - \sum (n_i - 1) \log S_1^2 \right]$$

$$X = (2,303)(66,3 - 65,9)$$

$$X = (2,303)(0,4)$$

$$X = 0,92$$

Uji homogenitas dalam sampel penelitian ini digunakan taraf nyata (α) adalah 0,05, diperoleh

$X^2_{\text{tabel}} = 3,841$ dan $X_{\text{hitung}} = 0,92$.
Dapat ditulis $0,92 < 3,84$. Syarat homogenitas apabila $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu sampel yang ada berasal dari populasi yang homogen.

4.5 Uji Hipotesis Data Uji Anava Satu Jalan

• Untuk Hipotesis Pertama

1. Membuat tabel penolongg anava (terlampir)

2. Mencari jumlah kuadrat rata-rata

$$JK_{\text{rata-rata}} = \frac{(\sum X_1 + \sum X_2 + \sum X_3 + \dots + \sum X_n)^2}{N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_n}$$

$$\begin{aligned} & \frac{(3111 + 2960 + 3289 + 2398 + 2592 + 2616)^2}{40 + 40 + 40 + 40 + 40 + 40} \\ &= \frac{(16.966)^2}{240} \\ &= \frac{287845156}{240} \\ &= 1199354,8 \end{aligned}$$

3. Menghitung jumlah kuadrat antar kelompok

$$JK_{\text{ant}} = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum X_m)^2}{n_m}$$

$$\begin{aligned} & JK_R \\ &= \frac{(3111)^2}{40} + \frac{(2960)^2}{40} + \frac{(3289)^2}{40} + \frac{(2398)^2}{40} + \frac{(2592)^2}{40} + \frac{(2616)^2}{40} \\ &= \frac{9678321}{40} + \frac{8761600}{40} + \frac{10817521}{40} + \frac{5750404}{40} + \frac{6718464}{40} + \frac{6843456}{40} \\ &= 1199354,8 \\ &= 241958,0 + 219040 + 270438 + 143760,1 + 167961,6 + 171086,4 \\ &= 1214244,1 - 1199354,8 \\ &= 14889,3 \end{aligned}$$

4. Menghitung jumlah kuadrat dalam kelompok

$$\begin{aligned} JK_{\text{dal}} &= \sum x^2 - JK_{\text{tot}} - JK_{\text{ant}} \\ &= 1239866 - 1199354,8 - 14889,3 \\ &= 25621,9 \end{aligned}$$

5. Menghitung derajat kebebasan rata-rata

$$JK_{\text{rata-rata}} = 1$$

6. Menghitung derajat kebebasan antar kelompok

$$Dk_A = k - 1$$

$$= 6 - 1 = 5$$

7. Menghitung derajat kebebasan dalam kelompok

$$dk_D = N - k$$

$$= 40 - 6 = 34$$

8. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat rata-rata

$$\begin{aligned} RK_{\text{rata-rata}} &= \frac{JK_R}{dk_R} \\ &= \frac{1199354,8}{1} = 1199354,8 \end{aligned}$$

9. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat antar kelompok

$$\begin{aligned} RK_{\text{ant}} &= \frac{JK_{\text{ant}}}{dk_{\text{ant}}} \\ &= \frac{14889,3}{5} = 2977,8 \end{aligned}$$

10. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat dalam kelompok

$$\begin{aligned} RK_{\text{dal}} &= \frac{JK_{\text{dal}}}{dk_{\text{dal}}} \\ &= \frac{25621,9}{34} = 753,5 \end{aligned}$$

11. Mencari F hitung

$$\begin{aligned} F_{\text{hit}} &= \frac{RK_{\text{ant}}}{RK_{\text{dal}}} \\ &= \frac{2977,8}{753,5} = 3,95 \end{aligned}$$

12. Mencari F tabel

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= F(1 - \alpha) (dk_A - dk_B) \\ &= F(1 - 0,05) (5:34) \\ &= F(0,95) (5:34) \\ &= 2,49 \end{aligned}$$

13. Membuat tabel anava

Tabel 3

Tabel Anava Hipotesis 1

Jumlah Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Dk	Rata-rata Kuadrat (RK)	F Hitung
Rata – rata	1199354,8	1	11354,8	3,95
Antar Kelompok	14889,3	5	2977,8	
Dalam Kelompok	25621,9	34	753,5	

Jumlah	1239866	40		
Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2017				

Setelah dikonsultasikan dengan Tabel F kemudian dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Ternyata F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} atau $3,95 > 2,49$ maka H_0 ditolak. Maka dari itu terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi belajar siswa.

• **Untuk Hipotesis Kedua**

1. Membuat tabel penolongg anava (terlampir)

2. Mencari jumlah kuadrat rata-rata

$$JK_{rata-rata} = \frac{(\sum X_1 + \sum X_2 + \sum X_3 + \dots + \sum X_n)^2}{N_1 + N_2 + N_3 + N_n}$$

$$= \frac{(2884 + 2733)^2}{40 + 40}$$

$$= \frac{(5617)^2}{80}$$

$$= \frac{31550689}{80}$$

$$= 394383,6$$

3. Menghitung jumlah kuadrat antar kelompok

$$JK_{ant} = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum X_m)^2}{n_m}$$

$$JK_R = \frac{(2884)^2}{40} + \frac{(2733)^2}{40} - 394383,6$$

$$= \frac{8317456}{40} + \frac{7469289}{40} - 394383,6$$

$$= 207936,4 + 186732,2 - 394383,6$$

$$= 394668,6 - 394383,6$$

$$= 285$$

4. Menghitung jumlah kuadrat dalam kelompok

$$JK_{dal} = \sum x^2 - JK_{tot} - JK_{ant}$$

$$= 398677 - 394383,6 - 285$$

$$= 4008,4$$

5. Menghitung derajat kebebasan rata-rata

$$JK_{rata-rata} = 1$$

6. Menghitung derajat kebebasan antar kelompok

$$Dk_A = k - 1$$

$$= 2 - 1 = 1$$

7. Menghitung derajat kebebasan dalam kelompok

$$dk_D = N - k$$

$$= 40 - 2 = 38$$

8. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat rata-rata

$$RK_{rata-rata} = \frac{JK_R}{dk_R}$$

$$= \frac{394383,6}{1} = 394383,6$$

9. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat antar kelompok

$$RK_{ant} = \frac{JK_{ant}}{dk_{ant}}$$

$$= \frac{285}{1} = 285$$

10. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat dalamkelompok

$$RK_{dal} = \frac{JK_{dal}}{dk_{dal}}$$

$$= \frac{4008,4}{38} = 105,4$$

11. Mencari F hitung

$$F_{hit} = \frac{RK_{ant}}{RK_{dal}}$$

$$= \frac{285}{105,4} = 2,70$$

12. Mencari F tabel

$$F_{tabel} = F(1 - \alpha)(dk_A - dk_B)$$

$$= F(1 - 0,05)(1:38)$$

$$= F(0,95)(1:38)$$

$$= 4,10$$

13. Membuat tabel anava
Tabel 4

Tabel Anava Hipotesis 2

Jumlah Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Dk	Rata-rata Kuadrat (RK)	F Hitung
Rata - rata	394383,6	1	394383,6	

Antar Kelompok	285	1	285	2,70
Dalam Kelompok	4008,4	38	105,4	
Jumlah	398677	40		

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2017

Setelah dikonsultasikan dengan Tabel F kemudian dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Ternyata F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} atau $2,70 < 4,10$ maka Haditolak dengan H_0 diterima. Maka dari itu tidak terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi belajar peserta didik.

- Untuk Hipotesis Ketiga

1. Membuat tabel penolongg anava (terlampir)
2. Mencari jumlah kuadrat rata-rata

$$JK_{rata-rata} = \frac{(\sum X_1 + \sum X_2 + \sum X_3 + \dots + \sum X_n)^2}{N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_n}$$

$$= \frac{(3111 + 2960 + 3289 + 2398 + 2592 + 2616 + 2884 + 2733)^2}{40 + 40 + 40 + 40 + 40 + 40 + 40 + 40}$$

$$= \frac{(22583)^2}{320}$$

$$= \frac{509991889}{320}$$

$$= 1593724,6$$

3. Menghitung jumlah kuadrat antar kelompok

$$JK_{ant} = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum X_m)^2}{n_m} - \frac{JK_R}{N}$$

$$= \frac{(3111)^2}{40} + \frac{(2960)^2}{40} + \frac{(3289)^2}{40} + \frac{(2398)^2}{40} + \frac{(2592)^2}{40} + \frac{(2616)^2}{40} + \frac{(2884)^2}{40} + \frac{(2733)^2}{40} - \frac{1593724,6}{40}$$

$$= \frac{9678321}{40} + \frac{8761600}{40} + \frac{10817521}{40} + \frac{5750404}{40} + \frac{6718464}{40} + \frac{68434556}{40} +$$

$$\frac{8317456}{40} + \frac{7469289}{40} -$$

$$1593724,6$$

$$= 241958,0 + 219040 + 270438 + 143760,1 + 167961,6 + 171086,4 + 207936,4 + 186732,2 - 1593724,6$$

$$= 1608912,7 - 1593724,6$$

$$= 15188,1$$

4. Menghitung jumlah kuadrat dalam kelompok

$$JK_{dal} = \sum x^2 - JK_{tot} - JK_{ant}$$

$$= 1638543 - 1593724,6 - 15188,1$$

$$= 29630,3$$

5. Menghitung derajat kebebasan rata-rata

$$JK_{rata-rata} = 1$$

6. Menghitung derajat kebebasan antar kelompok

$$Dk_A = k - 1$$

$$= 8 - 1 = 7$$

7. Menghitung derajat kebebasan dalam kelompok

$$dk_D = N - k$$

$$= 40 - 8 = 32$$

8. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat rata-rata

$$RK_{rata-rata} = \frac{JK_R}{dk_R}$$

$$= \frac{1593724,6}{1} = 1593724,6$$

9. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat antar kelompok

$$RK_{ant} = \frac{JK_{ant}}{dk_{ant}}$$

$$= \frac{15188,1}{7} = 2169,7$$

10. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat dalamkelompok

$$RK_{dal} = \frac{JK_{dal}}{dk_{dal}}$$

$$= \frac{29630,3}{32} = 925,9$$

11. Mencari F hitung

$$F_{hit} = \frac{RK_{ant}}{RK_{dal}} = \frac{2169,7}{925,9} = 2,34$$

12. Mencari F tabel

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(1 - \alpha)(dkA - dkB) \\ &= F(1 - 0,05)(7:32) \\ &= F(0,95)(7:32) \\ &= 2,31 \end{aligned}$$

13. Membuat tabel anava

Tabel 5
Tabel Anava Hipotesis 3

Jumlah Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Dk	Rata-rata Kuadrat (RK)	F Hitung
Rata – rata	1593724,6	1	1593724,6	2,34
Antar Kelompok	15188,1	7	2169,7	
Dalam Kelompok	29630,3	32	925,9	
Jumlah	1638543	40		

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2017

Setelah dikonsultasikan dengan Tabel F kemudian dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Ternyata F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} atau $2,34 > 2,31$ maka H_0 diterima dengan H_0 ditolak. Maka dari itu terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dan lembar angket pada hipotesis ke tiga.

Kemudian untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka digunakan kriteria pengujian dengan kesimpulan :

1. Hipotesis pertama ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,95 > 2,49$. Maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, dengan menggunakan lembar observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi belajar peserta didik pada

mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang.

2. Hipotesis ke dua ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,70 < 4,10$. Maka H_0 ditolak dan H_0 diterima, dengan menggunakan lembar angket dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang.
3. Hipotesis ke tiga ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $2,34 > 2,31$. Maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, dengan menggunakan lembar observasi dan lembar angket dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang.

Jadi berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang.

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data hasil lembar observasi dan lembar angket peserta didik, maka peneliti melakukan analisis data hasil observasi dan angket peserta didik, analisis data yang menggunakan rumus anava satu jalan (*anava one way*) yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas data dilakukan oleh

peneliti untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data. Dan uji homogenitas data diperlukan untuk membuktikan kesamaan varians kelompok yang membentuk sampel. Dari hasil uji normalitas data pada kelas eksperimen diperoleh hasil akhir peserta didik sebesar $K = 0,54$ harga ini terletak antara (-1) dan $(+1)$ sehingga data kelas eksperimen terdistribusi normal, dan hasil uji normalitas data pada kelas kontrol diperoleh hasil akhir peserta didik sebesar $K = 0,26$ dan harga tersebut terletak antara (-1) dan $(+1)$ sehingga dapat dikatakan data kelas kontrol terdistribusi normal. Kemudian untuk hasil perhitungan uji homogenitas terhadap afeksi peserta didik dalam sampel penelitian digunakan taraf nyata (α) adalah $0,05$. Diperoleh $X^2_{hitung} = 0,89$ dan $X^2_{tabel} = 3,84$ dan diketahui syarat homogen yaitu $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dapat ditulis sebagai berikut $0,89 < 3,84$.

Selanjutnya setelah pengujian normalitas data dan homogenitas data dilakukan, data tersebut dinyatakan terdistribusi normal dan varians dalam penelitian bersifat homogen. Maka tahap berikutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus anava satu jalan dengan kriteria pengujian diterima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasil data analisis data menunjukkan bahwa hasil akhir diperoleh 1. $F_{hitung} = 3,95 > F_{tabel} = 2,49$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, 2. $F_{hitung} = 2,70 < F_{tabel} = 4,10$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, 3. $F_{hitung} = 2,34 > F_{tabel} = 2,31$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis menggunakan

anova one way di atas dan berdasarkan beberapa rangkaian dan tahapan dalam proses penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) ini berhasil digunakan, hal ini terbukti dari beberapa rangkaian yang sudah dilewati dan berdasarkan hasil perhitungan yang peneliti dapatkan bahwa semuanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mencapai taraf signifikan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan pernyataan bahwa tolak H_o dan terima H_a yang menyatakan **“adanya pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 16 Palembang”** dan tolak hipotesis H_o yang menyatakan tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 16 Palembang.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 6 kali pertemuan terdapat perbedaan dalam kegiatan belajar diantara dua kelas. terbukti pada lembar observasi afeksi belajar peserta didik pada kelas eksperimen setiap indikator dan deskriptor terlihat lebih menonjol terutama pada indikator 1. Kerja keras pada poin ke 3 Aktif dalam proses pembelajaran dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar angket sehingga dari hasil analisis observer data kelas

eksperimen nilai rata-rata afeksi belajar siswa yaitu 71,75 sedangkan pada kelas kontrol ada beberapa indikator afeksi belajar siswa yang tidak muncul seperti pada indikator kemandirian poin 3 yaitu mampu membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang menjadi kesimpulan, peserta didik lebih terlihat diam dan hanya beberapa yang tekun menyelesaikan masalah pada materi pembelajaran yang sedang berlangsung. karena pada saat diskusi berlangsung peserta didik tidak termotivasi untuk bertanya pada guru dan kelompok lain sehingga cenderung pasif dan terlihat juga pada setiap kelompok masih mengandalkan salah satu dari kelompok tersebut sebagai penjawab atau ketua kelompok yang terlihat menonjol dari kelompok tersebut. sehingga terlihat dari hasil analisis data kelas kontrol lebih rendah yaitu 65 bila dibandingkan dengan kelas eksperimen yaitu rata-rata nilai 71,75.

Selama penelitian berlangsung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran VCT di kelas eksperimen yaitu; pada pertemuan awal peserta didik terlihat belum terbiasa untuk menunjukkan sikapnya dalam menimbulkan atau meningkatkan nilai – nilai sejarah yang terkandung pada materi pelajaran dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. sehingga guru harus mencontohkan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada pembelajaran tersebut seperti nilai sejarah nasionalisme, toleransi dan bertanggungjawab. setelah pertemuan kedua dan ketiga siswa

sudah terbiasa setiap materi selesai mereka menyampaikan nilai – nilai sejarah apa yang terkandung dan mampu menghargai nilai-nilai sejarah maupun menghargai pendapat orang lain yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya penerapan model pembelajaran VCT dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penilaian afeksi peserta didik. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui Uji Anava Satu Jalur. Bahwa afeksi atau sikap dari peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya pengaruh yang baik di kelas eksperimen. Dimana pada kelas eksperimen memperoleh aktivitas dan hasil belajar siswa lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran VCT peserta didik dituntut untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya, serta berpikir kritis dalam membentuk peserta didik menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya dalam menanggapi dari nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang. Melalui hasil observasi oleh observer selama 3 kali pertemuan setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol dan angket yang disebarkan kepada

responden. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran VCT memiliki pengaruh terhadap afeksi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran berlangsung, peserta didik menyimak dengan seksama tahap-tahap pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Model pembelajaran VCT merupakan model yang belum terlalu sering digunakan pada proses pembelajaran karena model ini hanya mampu diterapkan pada pelajaran tertentu seperti sejarah, Kewarganegaraan dan Agama Islam sehingga model ini memberikan peran penting untuk memudahkan pendidik dalam melakukan pengawasan pada sikap peserta didik dengan model pembelajaran VCT.

Disini peserta didik sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran sambil memperhatikan juga harus mengembangkan materi pembelajaran dan menghubungkan pelajaran dengan lingkungan sekitar yang membuat peserta didik mampu berpikir kritis terhadap tujuan pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT. Peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang berhubungan dengan lingkungan sekitar sehingga peserta didik lebih mudah melakukan interaksi dengan teman sekelasnya. Peserta didik menjadi mampu mananggapi dan menjawab pertanyaan dari pendidik dan teman-temannya dengan pemikiran mereka sendiri dalam mengungkapkan suatu sikap pada suatu masalah yang dimunculkan pada proses

pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT yang membuat suasana belajar menjadi menarik dan meningkatkan hasil afeksi peserta didik.

2. Pengaruh penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap afeksi peserta didik pada pelajaran sejarah dapat terlihat dari uji-anava satu jalan yang menunjukkan bahwa hasil akhir diperoleh 1) $F_{hitung} = 3,95 > F_{tabel} = 2,49$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. 2) $F_{hitung} = 2,70 < F_{tabel} = 4,10$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. 3) $F_{hitung} = 2,34 > F_{tabel} = 2,31$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan 3 hasil akhir hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT mampu meningkatkan afeksi peserta didik.

3. Dari persentase hasil angket menunjukkan bahwa kecenderungan jawaban yang banyak dipilih yaitu pada alternatif jawaban sangat setuju dan setuju, berarti dengan diterapkannya model pembelajaran VCT lebih berpengaruh dengan peningkatan afeksis peserta didik dihubungkan dengan kelas kontrol yang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ali, 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Arifin Zainal, 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar – dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, 2009. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djahir Abu, 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajari. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif dan Proses Pembelajaran Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pres
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Hamzah, Satria, 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hugiono dan Poerwantono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kertawisastra. 2003. *Strategi Pembelajaran dan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Kunandar, 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan, 2011. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2013. *Model – model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sani, Abdullah, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

